



BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, maka diperoleh deskripsi tentang layanan bimbingan seks bagi remaja tunagrahita di SLB-C YPLB Cipaganti Bandung.

Secara khusus beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari temuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada beberapa kebutuhan yang teridentifikasi pada diri siswa tunagrahita jenjang SLTPLB, SMLB dan Kelas Ketrampilan, yaitu:
 - a. Kebutuhan tentang perkembangan saat memasuki usia remaja yang berkaitan dengan ciri seksualitas diri sendiri, mengetahui perubahan fisik saat memasuki usia remaja, dan memahami ciri-ciri psikologis saat remaja.
 - b. Kebutuhan tentang mimpi basah, berkaitan dengan pengetahuan tentang mimpi basah, mengetahui penyebab datangnya mimpi basah, cara membersihkan diri setelah mimpi basah.
 - c. Kebutuhan tentang masturbasi, berkaitan dengan pengetahuan istilah masturbasi, pengaruh masturbasi/onani terhadap kesehatan, dan cara menghilangkan kebiasaan masturbasi/onani.



- d. Kebutuhan tentang menstruasi, berkaitan dengan ciri-ciri saat menstruasi, menjaga kebersihan saat menstruasi, dan membersihkan diri setelah menstruasi.
- e. Kebutuhan tentang pacaran yang benar, berkaitan dengan pengetahuan makna pacaran, aturan dalam masa pacaran, pacaran yang sehat menurut Islam, dan akibat pacaran yang tidak sesuai dengan norma agama
- f. Kebutuhan tentang norma pergaulan pria dan wanita, berkaitan dengan memahami pergaulan antara pria dan wanita yang baik sesuai dengan norma agama, cara pergaulan pria dan wanita yang benar, pengertian pergaulan bebas, dan akibat pergaulan bebas.
- g. Kebutuhan tentang tata cara berbicara yang benar, yang berkaitan dengan perbedaan bicara yang benar dan salah, cara berbicara yang benar dengan orang tua, cara berbicara yang benar dengan teman sebaya, cara berbicara dengan guru, dan cara berbicara dengan orang yang baru dikenal.
- h. Kebutuhan tentang menghindari diri dari pelecehan seksual, yang berkaitan dengan istilah pelecehan seksual, mengetahui cara mengenali dan mengatakan tidak pada saat pelecehan seksual oleh orang lain, mengetahui cara mencari bantuan saat pelecehan seksual, dan cara menghindari diri dari pelecehan seksual

- i. Kebutuhan tentang kesehatan pribadi, yang berkaitan dengan menjaga kebersihan diri/alat vital, menjaga kebersihan gigi, menjaga kebersihan badan, dan berpakaian yang sopan.
 - j. Kebutuhan tentang pernikahan, yang berkaitan dengan memahami pernikahan menurut Islam, memahami tanggung jawab perkawinan, memahami tanggung jawab memiliki anak
2. Bimbingan seks di SLB-C YPLB Cipaganti Bandung, selama ini belum terselenggara sesuai dengan tujuan yang diharapkan, artinya bimbingan seks belum terlaksana sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita. Begitu juga dalam proses bimbingan seks itu sendiri secara teknis maupun secara prosedur belum sepenuhnya dapat dilaksanakan secara sistematis dan terprogram. Ada beberapa aspek yang telah ditetapkan dalam layanan bimbingan seks, yaitu:
- a. pandangan personal layanan bimbingan seks sangat positif,
 - b. perencanaan dan penyusunan belum berdasarkan pedoman pelaksanaan BP, apalagi berdasarkan kebutuhan siswa,
 - c. evaluasi yang dilakukan, belum dilakukan dikarenakan keterbatasan alat atau instrumen yang ada, begitu juga dalam hal tindak lanjut belum dilakukan,
 - d. kemampuan guru dalam bimbingan masih kurang, jadi guru kelas merangkap menjadi guru pembimbing. Selain itu, para guru kelas belum pernah mendapatkan pelatihan atau seminar bimbingan seks untuk tunagrahita,

e. dalam hal penyediaan fasilitas dan administrasi belum atau sangat kurang sekali, dalam mendukung bimbingan seks.

3. Faktor pendukung dan penghambat bimbingan seks di SLB-C YPLB Cipaganti Bandung adalah sebagai berikut:

- a. faktor pendukung yang sangat positif, baik dari kepala sekolah maupun guru kelas, dan dukungan penyelenggara bimbingan seks. selain itu dukungan fasilitas lingkungan sekolah yang sangat luas serta ruangan yang begitu banyak sangat mendukung untuk layanan bimbingan ini,
- b. faktor penghambatnya adalah iklim sekolah yang kurang mendukung, kemampuan guru dalam bimbingan masih kurang, minimnya penyediaan fasilitas dan administrasi serta kurangnya kesempatan bagi guru untuk mengikuti pelatihan atau seminar yang berhubungan dengan bimbingan seks.

B. Rekomendasi

Berdasarkan rumusan program bimbingan seks bagi remaja tunagrahita di SLB-C YPLB Cipaganti Bandung, maka ada beberapa hal yang direkomendasikan, yaitu:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah harus meningkatkan tanggung jawabnya dengan cara mengawasi pelaksanaan program bimbingan seks begitu juga dengan program pendidikan lainnya, melibatkan diri secara langsung kepada kegiatan-kegiatan bimbingan, serta pula kalau

perlu guru-guru kelas diberi pelatihan atau seminar tentang bimbingan seks. Begitu juga dalam hal penyediaan fasilitas dan administrasi perlu dialokasikan biaya operasional layanan, serta pengadaan dan pengembangan mutu layanan. Dengan demikian program bimbingan seks akan berjalan bersama-sama dengan program pendidikan yang lainnya.

2. Guru Kelas

Sebagai orang yang mengenal karakteristik siswa tunagrahita dan yang bertanggungjawab atas terselenggaranya layanan bimbingan konseling yang mengacu pada kebutuhan siswa serta wawasan konseptual bimbingan, maka salah satu prasyarat yang harus menyatu dalam diri guru adalah memiliki ketrampilan dalam bimbingan. Upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kompetensi di bidang bimbingan melalui jalur pendidikan dalam jabatan, mempelajari secara mendalam akan bidang tugas yang sedang dijalankan melalui pembacaan atau kajian literatur, pelatihan profesi, seminar, serta peningkatan keahlian lainnya yang bisa menunjang kelancaran tugasnya. Dalam upaya melaksanakan bimbingan di dalam pengajaran, hal-hal yang harus lebih diprioritaskan guru adalah merencanakan dan menyusun program bimbingan yang didasarkan pada kebutuhan siswa, mengembangkan dan mensosialisasikan serta melaksanakan program bimbingan berdasarkan kebutuhan nyata yang dirasakan

siswa tunagrahita di sekolah. Untuk itu, guru dapat menjadikan rumusan program ini sebagai pedoman dalam mengimplementasikan bimbingan seks di SLB C YPLB Cipaganti Bandung.

3. Sekolah sebaiknya secara rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa, untuk menginformasikan segala hal yang berkaitan dengan upaya-upaya dalam membimbing mereka. Dengan melakukan pertemuan satu kali seminggu mengenai program sekolah yang harus dilanjutkan di rumah. Orang tua dan guru harus saling kerjasama dalam upaya mengembangkan kemampuan anak-anak mereka.
4. Pengurus yayasan sebagai tempat bernaung para personil sekolah, seharusnya bersifat aspiratif terhadap apa yang menjadi kebutuhan sekolah dalam upaya pemberdayaan siswa. Bantuan-bantuan yayasan mengenai sarana dalam bimbingan seks merupakan suatu kebutuhan yang mendesak bila ingin menjadikan sekolah sebagai wahana dalam memanusiakan manusia.
5. Orang tua remaja tunagrahita merupakan lingkungan terdekat yang berperan serta dalam memfasilitasi program bimbingan seks. Untuk itu orang tua hendaknya bekerja sama dengan pihak sekolah dalam membantu melaksanakan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan program ini. Bantuan serta kerjasama

kegiatan dapat diwujudkan dengan memantau hal-hal yang berhubungan dengan bimbingan seks. Kemampuan-kemampuan tersebut dicatat dan dilaporkan pada guru agar guru mempunyai alasan-alasan yang tepat untuk meningkatkan atau melanjutkan program berikutnya.

6. Peneliti lebih lanjut

Untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya lokasi penelitian tidak hanya satu sekolah saja, kiranya perlu untuk melakukan penelitian di sekolah yang berbeda sebagai upaya untuk mendapatkan masukan secara objektif dan komprehensif dari siswa tentang hal-hal yang dirasakan oleh siswa.

Jadi, peneliti selanjutnya tidak hanya memotret aspek kebutuhan siswa tunagrahita saja, seharusnya meneliti tentang pendekatan yang sebaiknya digunakan dalam bimbingan seks.



